PEMBERIAN PAKAN TAMBAHAN CAMPURAN (Ampas Tahu, Sisa Roti dan Wafer) TERHADAP PERTAMBAHAN BOBOT BADAN ANAK KELINCI SAMPAI LEPAS MASA SAPIH (Usia 1- 21 Hari)

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Penyusunan Skripsi Pada Program Studi Peternakan

Fakultas Peternakan

Oleh :

DWI AGUS IRAWATI

NPM. 11.1.04.01.0012

PROGRAM STUDI PETERNAKAN

FAKULTAS PETERNAKAN

UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

2016

Skripsi oleh :

Dwi Agus Irawati
NPM: 11.1.04.01.0012

Judul:

PEMBERIAN PAKAN TAMBAHAN CAMPURAN (Ampas Tahu, Sisa Roti dan Wafer) TERHADAP PERTAMBAHAN BOBOT BADAN ANAK KELINCI SAMPAI LEPAS MASA SAPIH (Usia 1- 21 Hari)

Telah disetujui untuk di ajukan kepada
Panitia Ujian/ Sidang skripsi Program Studi Peternakan
Fakultas Peternakan UNP Kediri

Tanggal: 28 Maret 2016

Pembimbing I	Pembimbing II
Erna Yuniati, S.Pt.M.P	**Sapta Andaruisworo, S.Pt.M.MA**
NIDN. 0717066904	**NIDN. 0715096906**

Skripsi oleh :

DWI AGUS IRAWATI
NPM: 11.1.04.01.0012

Judul:

PEMBERIAN PAKAN TAMBAHAN CAMPURAN (Ampas Tahu, Sisa Roti dan Wafer) TERHADAP PERTAMBAHAN BOBOT BADAN ANAK KELINCI SAMPAI LEPAS MASA SAPIH (Usia 1- 21 Hari)

Telah di Pertahankan di depan Panitia Ujian/ Sidang Skripsi
Program Studi Peternakan
Fakultas Peternakan UNP Kediri

Pada tanggal: 28 Maret 2016

Dinyatakan telah memenuhi Persyaratan

Panitia Penguji:

1. Ketua : Erna Yuniati,S.Pt,MP
2. Penguji I : Sapta Andaruisworo,S.Pt,M.MA
3. Penguji II : Dr. Budi Utomo,MP

Mengetahui,
Dekan
FAK. PETERNAKAN

UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI FAKULTAS PETERNAKAN

Dr. Budi Utomo, S.Pt MP
NIDN. 0710108304

PEMBERIAN PAKAN TAMBAHAN CAMPURAN (Ampas Tahu, Sisa Roti dan Wafer) TERHADAP PERTAMBAHAN BOBOT BADANANAK KELINCI SAMPAI LEPAS MASA SAPIH (Usia 1- 21 Hari)

Dwi Agus Irawati
11.1.01.04.0012
Peternakan - Peternakan
iraponyo@gmail.com
Erna Yuniati, S.Pt, MP.danSapta Andaruisworo, S.Pt, M.MA
UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pertambahan bobot badan anak kelinci usia 1-21 hari dengan pemberian pakan tambahan dari limbah industri berupa ampas tahu, sisa roti dan wafer pada induk fase menyusui sampai masa lepas sapih. Materi penelitian ini adalah 15 ekor induk kelinci fase menyusui dari tiga jenis kelinci yaitu *New Zealand White, Red Carpet, Persilangan New Zealand White* dan *Red Carpet,* usia 8 – 12 bulan. Metode yang digunakan adalah Rancangan Acak Kelompok (RAK).

Hasil penelitian menunjukan pengaruh yang tidak berbeda nyata (P < 0,05) pada pemberian pakan tambahan ampas tahu, sisa roti dan wafer sebanyak 300 gram, setelah di lakukan uji lanjut BNT menghasilkan pengaruh yang tidak berbeda terhadap peubah yang diukur. Untuk konsumsi kelinci jenis *New Zealand White, Red Carpet, Persilangan New Zealand White* dan *Red Carpet* dari minggu ke minggu mengalami peningkatan sehingga kebutuhan untuk tumbuh, berkembang dan menyusui terpenuhi. Pemberian ransum dari limbah industri berupa ampas tahu, sisa roti dan wafer bisa diberikan sebagai pakan kelinci sebanyak 300gram perhari.

Berdasarkan penelitian dengan pemberian pakan tambahan campuran ampas tahu, sisa roti dan wafer sebagai berikut konsumsi tertinggi kelinci jenis *New Zealand White* 187,4 gram/ekor. Bobot badan tertinggi kelinci jenis *New Zealand White* 183 gram/ekor, konversi kelinci berurutan kelinci jenis *Rex Carpet* dengan total rataan 1,46 gram, kelinci *Persilangan* 1,25 gram dan kelinci *New Zealand White* dengan total rataan 1,21 gram.

Kata Kunci

Kelinci, Limbah Industri,(Ampas Tahu, Sisa Roti dan Wafer), Bobot Badan Anak Kelinci.

I. LATAR BELAKANG

Pakan merupakan salah satu faktor lingkungan yang sangat berpengaruh terhadap tinggi rendahnya produktivitas ternak.Tersedianya hijauan berupa rumput, leguminosa, berbagai jenis herbal, dan limbah pertanian seperti dedak, onggok, ampas tahu, dan lain- lain di daerah tropis seperti Indonesia merupakan potensi yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan pakan kelinci.Kendala yang dihadapi adalah mahalnya konsentrat pabrik yang memberatkan peternak, terlebih peternak kecil. Menurut Ensminger et al (1990) pakan kelinci dapat berupa hijauan, namun hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok hidup, sehingga produksinya tidak akan maksimal, oleh karena itu dibutuhkan pakan kosentrat.

Di Negara sedang berkembang, kelinci dapat diberi pakan hijauan yang dikombinasikan dengan limbah pertanian dan limbah hasil industri pertanian (Sitorus et al., 1982 dan Dwiyanto et al., 1985). Limbah industri pertanian seperti ampas tahu dan bekatul dapat digunakan sebagai pakan konsentrat untuk kelinci dan banyak terdapat dilingkungan masyarakat. Limbah industri lain yang ada saat ini adalah limbah makanan berupa sisa roti dan wafer. Harganya yang murah digunakan sebagai pakan tambahan untuk sapi potong dan kelinci.

Pemeliharaan kelinci pedaging yang semakin banyak dimasyarakat disebabkan oleh tingginya permintaan daging kelinci dipasaraan, sehingga umur jual untuk kelinci pun bervariasi, hal ini memicu para peternak untuk membuat pakan tambahan guna dapat memberikan nutrisi yang cukup untuk kelinci.

Pembuatan pakan tambahan untuk kelinci harus memperhatikan beberapa hal yaitu kebutuhan gizi ternak yang diperlukan, ketersedianya bahan baku, kandungan nutrisi terhadap bahan baku pakan serta harga bahan baku tersebut. Dalam pembuatan ransum perlu adanya kerjasama dengan instansi yang terkait agar peternak dapat membuat ransum yang baik (cukup gizi dan harga murah) (Sinurat, 1999).

Berdasarkan latar belakang tersebut maka perlu dilakukan penelitian dengan pemberian pakan tambahanampas tahu, sisa roti dan wafer terhadap pertambahan bobot badab anak kelinci sampai masa lepas sapih (usia 1 -21 hari).

A. RUMUSAN MASALAH

Permasalahan yang dapat diidentifikasi :

1. Penambahan ampas tahu, sisa roti dan wafer dapat meningkatkan pertambahan bobot anak kelinci sampai masa lepas sapih (usia 1 -21 hari).
2. Apakah penambahan ampas tahu , sisa roti dan wafer dapat dimanfaatkan sebagai pakan

tambahan untuk meningkatkan pertambahan bobot badan anak kelinci sampai masa lepas sapih (usia 1 – 21 hari) .

3. Memanfaatkan limbah industri ampas tahu, sisa roti dan wafer bisa lebih efisien terhadap biaya pakan kelinci selama produktif.

B. TUJUAN PENELITIAN

Pemberian pakan tambahan ampas tahu, sisa roti dan wafer terhadap pertambahan bobot badan anak kelinci sampai lepas masa sapih (usia 1 -21 hari).

1. Mengetahui pertambahan bobot badan anak kelinci sampai masa lepas sapih (usia 1 -21 hari) dengan pemberian pakan tambahan ampas tahu, sisa roti dan wafer
2. Mengetahui manfaat limbah industri ampas tahu, sisa roti dan wafer sebagai pakan tambahan campuran alternatif (anak kelinci usia 1 – 21 hari)
3. Mengetahuiseberapa efisien penggunaan pakan limbah industri ampas tahu, sisa roti dan wafer

C. KEGUNAAN PENELITIAN

1. Sebagai bahan informasi tentang pemanfaatan limbah industri ampas tahu, sisa roti dan wafer bagi peternak kelinci khususnya
2. Sebagai pedoman pemanfaatan limbah industri ampas tahu, sisa roti dan wafer sebagai pakan tambahan (konsentrat) untuk kelinci.

II. METODE

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 15 Agustus sampai 10 September 2015 yang bertempat di rumah bapak Ahmad Gofur selaku pemilik peternakan kelinci beralamat di desa Lestari gang 3 Kertosono.

B. Materi

1. Ternak

Kelinci yang digunakan dalam penelitian ini adalah indukan jenis*New Zealand White* berjumlah 5 ekor, jenis*Rex Carpet* 5 ekor, dan induk persilangan (*New Zealand White* dengan *Rex Carpet*) 5 ekor, usia 8 bulan sampai 12 bulan dan anak kelinci yang baru lahir dari masing – masing indukan berjumlah 6 ekor , yang ditempatkan pada kandang sistem baterai dengan ukuran kandang panjang, lebar dan tinggi yaitu 50cm, 50cm dan 35cm, masing – masing diisi satu ekor indukan. Anak kelinci yang diamati adalah yang baru lahir hingga berumur 21 hari karena diumur tersebut anak kelinci masih dalam proses menyusu pada induknya.

a. Pakan

Pakan merupakan faktor penting dalam suatu usaha pemeliharaan ternak, dalam

penelitian ini jenis pakan yang akan digunakan adalah hijauan berupa rumput gajah yang dikombinasikan dengan limbah industri dan limbah industri pertanian seperti ampas tahu, sisa roti dan wafer. Pemberian pakan dilakukan dua kali sehari yaitu pada pagi jam 06.00 – 07.00 dan sore jam 16.00 – 17.00 dengan diberi pakan tambahan campuran antara ampas tahu, sisa roti dan wafer serta rumput gajah yang dilayukan. Pakan tambahan yang diberikan sebanyak 1,5 ons dan hijauan sebanyak 50gram setiap induk. Induk kelinci yang diberi pakan tambahan tersebut berlangsung selama 21 hari setelah melahirkan sampai lepas masa sapih. Adaptasi terhadap pakan tersebut tidak perlukan lagi karena pakan yang diberikan sebelum dan sesudah melahirkan sama yaitu pakan tambahan campuran ampas tahu, sisa roti dan wafer, hanya saja dalam keadaan tidak melahirkan pemberiaannya satu kali di pagi hari.

b. Kandang

Sistem perkandangan merupakan faktor yang peting karena berpengaruh terhadap sirkulasi udara didalam kandang sehingga dapat mempengaruhi keadaan kelinci. Kandang yang digunakan dalam penelitian ini berukuran panjang, lebar dan tinggi yaitu 45 cm, 45 cm dan 45 cm serta panjang kebelakang 50 -70 cm berbentuk kandang baterai terbuat dari bahan kayu sisa yang dibeli secara kiloan dan bambu yang harganya relative murah serta dapat ditemukan di sekitar pemukiman, yang digunakan sebagai alas dan dindingnya, serta 3 m jaring peredam panas untuk menstabilkan suhu didalam kandang terlebih saat musim kemarau. Alas kandang untuk anak kelinci yang baru dilahirkan adalah bulu induk itu sendiri karena lebih aman untuk bayi kelinci.

C. Alat dan Bahan

Alat – alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah timbangan digital,alat pengaduk, baskom besar, karung, tempat pakan kelinci, buku dan peralatan tulis.

Bahan bahan yang diperlukan antara lain ampas tahu, sisa roti dan wafer serta penambahan EM4

D. Metode

Analisis yang digunakan yaitu Kualitatif dengan Rancangan Acak Kelompok.

Model :

$$Y_{ij} = \mu + K_j + \alpha_i + \varepsilon_{ij}$$

Keterangan :

i = 1, 2, 3,..., p (Jumlah perlakuan) dan j = 1, 2, 3,..., l (Jumlah kelompok).

Yij = nilai pengamatan pada satuan percobaan

2 = nilai tengah umum

Kj= pengaruh perlakuan kelompok ke – j

αi = pengaruh perlakuan taraf ke - i

εij = galat percobaan pada satuan percobaan kelompok ke - j perlakuan taraf ke-I. Menurut Suhaeimi (2011).

E. Parameter yang diamati

1. Pertambahan bobot badan

Pertambahan bobot badan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pertambahan bobot badan anak kelinci dari usia 1 – 21 hari. Selama 21 hari anak kelinci hanya akan menyusu pada induknya sampai lepas masa sapih. Induk kelinci akan diberi pakan berupa hijauan rumput gajah dan pakan tambahan campuran ampas tahu, sisa roti dan wafer dua kali sehari. Menurut Meartens et al.,(2006) menyatakan bahwa anak kelinci bergantung pada susu induk hingga umur 21 hari sehingga selama 21 hari itu perkembangan imunitas dan kecukupan pakan anak kelinci bergantung pada susu induk.

2. Konversi pakan

Konversi pakan merupakan perbandingan antara jumlah pakan yang dikonsumsi untuk menghasilkan 1 kg bobot hidup.Konversi pakan menurut Campbell dan Lasley (1985) dipengaruhi oleh kemampuan ternak dalam mencerna bahan pakan, kecukupan zat pakan untuk kebutuhan hidup pokok, pertumbuhan dan fungsi tubuh lain serta jenis pakan yang dikonsumsi.

3. Konsumsi pakan

Konsumsi adalah jumlah pakan yang dimakan oleh ternak atau sekelompok ternak selama periode tertentu. Menurut Parakkasi (1990) konsumsi pakan merupakan faktor esensial untuk menentukan kebutuhan hidup pokok dan produksi karena dengan mengetahui tingkat konsumsi pakan dapat ditentukan kadar zat makanan dalam ransum untuk mengetahui hidup pokok dan produksi.

III. HASIL DAN KESIMPULAN

A. Hasil Uji Proksimat Penelitian

Tabel 3. Hasil Uji Analisis Proksimat Campuran Ampas Tahu, Sisa Roti dan Wafer

Tanggal Terima Sampel	Kandungan Zat Makanan						
	No	Kode Sampel	BK (%)	Abu * (%)	PK * (%)	SK * (%)	LK * (%)
24 - 8 - 2015	1.	Ransum Ampas tahu, EM4, dan Remah roti + Wafer	95,47	3,04	19,72	10,98	16,17

*). Berdasarkan 100% bahan kering

B. Konsumsi Ransum

Konsumsi ransum merupakan jumlah ransum yang diberikan dikurangi dengan ransum yang tersisa. Dapat dilihat pada grafik berikut ini :

Grafik 4. 2.1 Konsumsi kelinci NZW, REX dan Persilangan

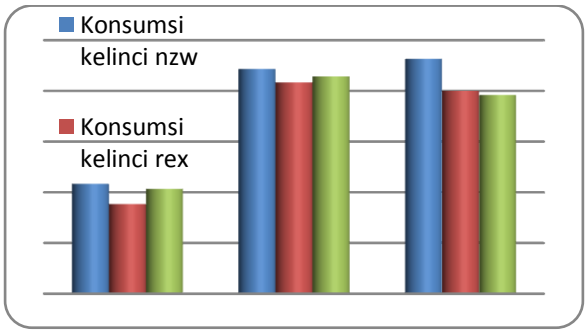

Keterangan :

NZW (New Zealand White), Rex Carpet, Persilangan NZW dengan Rex carpet

Pada grafik 4.2.1 dalam perlakuan rataan konsumsi kelinci pada minggu 1 kelinci jenis NZW dan kelinci Persilangan terlihat sudah mulai bisa menyesuaikan diri dengan ransum yang telah diberikan, sedangkan kelinci jenis REX masih menyesuaikan terhadap ransum yang diberikan.

Minggu 2 kelinci jenis NZW memperoleh persen tertinggi pada nilai konsumsi 194,3 gram sedangkan kelinci Persilangan pada nilai 192,8 gram dan kelinci REX pada nilai 191,6 gram. Pada minggu kedua ini kondisi anak kelinci sudah dalam kondisi aktif dalam tahap menyusu pada induknya, selain bulu yang juga sudah tumbuh anak kelinci juga dapat bergerak sempurna, dengan demikian konsumsi ransum yang meningkat dapat meningkatkan produksi asi indukan guna memenuhi kebutuhan pakan anak – anak kelinci secara merata agar tidak terjadi mortalitas yang tinggi. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Maertens et al. (2006) bahwa susu induk juga sumber imunitas tubuh pertama yang masuk saluran pencernaan pada awal kehidupannya sehingga anak kelinci akan lebih tahan terhadap penyakit. Hal ini menunjukan bahwa mortalitas anak kelinci saat lahir hingga umur 21 hari berkaitan erat dengan produksi air susu induk sebagai sumber makanan dan sumber imunitas utama.

Minggu 3 rataan konsumsi ransum kelinci NZW mendapat persen tertinggi pada nilai 196,3 gram sedangkan dua jenis lainnya yaitu kelinci Persilangan dan REX mengalami penurunan konsumsi secara berurutan yaitu 189 dan 190 gram. Menurut Anggordi (1980) konsumsi pakan dipengaruhi oleh besar dan bangsa, suhu sekitar, fase produksi, perkandangan, derajat kepadatan, tersediannya air bersih, tingkat penyakit dalam kelompok, kandungan energy dalam pakan.

Pada minggu ke 3 konsumsi pakan induk akan kembali normal, hal ini

disebabkan karena anak – anak kelinci sudah mulai disapih oleh induknya sehingga anak kelinci akan mulai meniru apa yang dilakukan oleh induknya terutama makan. Anak kelinci akan memakan apa yang dimakan oleh sang induk hal ini juga dikarenakan anak kelinci akan tetep berada dalam satu kandang dengan induknya walupun sudah disapih. Menurut Maertens et al. (2006) air susu merupakan sumber makanan satu – satunya bagi anak kelinci selama umur 21 hari setelah lebih dari 21 hari anak kelinci akan keluar dari kotaknya dan mulai memakan makanan induknya.

Untuk mengetahui pengaruh pemberian pakan campuran ampas tahu, sisa roti dan wefer dalam konsumsi kelinci New Zealand White (NZW), Rex Carpet dan kelinci Persilangan, maka dilakukan analisis sidik ragam. Dari hasil analisi sidik ragam menunjukan bahwa pemberian pakan campuran ampas tahu, sisa roti dan wafer dalam ransum tidak berbeda nyata (P>0,05) terhadap konsumsi kelinci New Zealand White (NZW), Rex Carpet dan kelinci Persilangan. Pemberian pakan tambahan campuran ampas tahu, sisa roti dan wafer yang beraroma dan sedikit basah dapat meningkatkan selera konsumsi pada kelinci saat masa melahirkan.Menurut (Parakkasi, 1999) faktor yang dapat mempengaruhi pakan pada ternak adalah tingkat palabilitas ternak terhadap pakan yang diberikan dan sifat fisik bahan pakan tersebut.

Data hasil penelitian menunjukan konsumsi pakan kelinci New Zealand White lebih banyak dibandingkan dengan kelinci Rex Carpet dan Persilangan, hal ini mungkin disebabkan oleh lingkungan yang terlalu panas dan daya tahan adaptasi jenis kelinci yang berbeda – beda, menurut Anggorodi (1990) iklim dan suhu lingkungan dapat mempengaruhi tingkat nafsu makan dan jumlah pakan yang dikonsumsi ternak. Suhu dan kelembaban yang tinggi akan mengakibatkan rendahnya konsumsi pakan dan rendahnya pertambahan bobot badan.

C. Pertambahan Bobot Badan

Pertambahan bobot badan dihitung berdasarkan berat akhir minggu dikurangi dengan berat awal minggu yang dihitung setiap minggunya. Dapat dilihat pada grafik berikut ini :

Grafik 4.3.1 Bobot kelinci NZW, REX dan PERSILANGAN selama penelitian

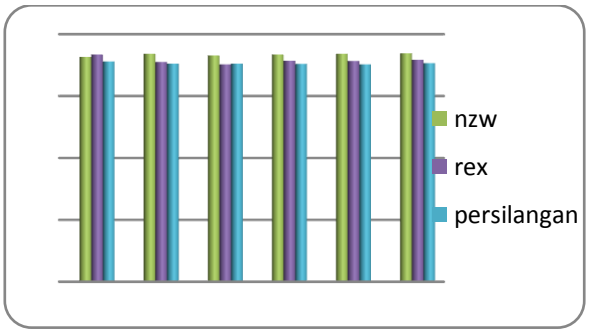

Keterangan :

NZW (New Zealand White), Rex Carpet, Persilangan NZW dengan Rex carpet

Berdasarkan grafik 4.3.1 terlihat bahwa rataan bobot badan anak kelinci selama penelitian, dari 3 jenis kelinci yang ada persentase tertinggi terdapat pada kelinci jenis NZW dari 6 anak yang ada hampir mempunyai berat badan yang hampir sama rata - rata pada kisaran berat 180 sampai 184. Untuk kelinci jenis Rex Carpet rataan bobot badannya berkisar antara 175 sampai 183, sedangkan untuk jenis persilangan rataan bobot badan berkisar antara 175 sampai 177.

Perbedaan bobot badan yang terjadi pada setiap jenis anak kelinci terjadi karena tingkat konsumsi ransum yang rendah. Pada masa menyusui induk memerlukan zat gizi yang cukup untuk meningkatkan produksi air susu, menurut Cheeke (1987) kebutuhan protein kelinci berkisar antara 12 – 18 %, tertinggi pada fase menyusui 18% terendah pada dewasa 12 %. Induk kelinci yang diberi pakan tambahan berupa campuran ampas tahu, sisa roti dan wafer diharapkan dapat membantu meningkatkan produksi air susu. Ampas tahu dapat dijadikan sebagai bahan pakan sumber protein karena mengandung protein kasar cukup tinggi berkisar antara 23 – 29 % (Mathius & Sinurat, 2001) dan kandungan nutrient lain adalah lemak 4,93% (Nuraini, 2009) dan serat kasar 22,65% (Duldjaman, 2004).

Pada grafik diatas dari 6 anak kelinci berbeda jenis rataan bobot badan yang ada tidak begitu jauh pada setiap jenisnya, mungkin hal tersebut dikarenakan ada anak kelinci yang sudah disapih oleh induknya dan mulai beradaptasi dengan apa yang dimakan oleh induknya. Menurut (Wahyu, 1992) bahwa tingkat konsumsi ransum berpengaruh terhadap bobot badan mingguan. Tingkat konsumsi ransum yang rendah akan mengakibatkan zat – zat nutrisi makanan yang terkonsumsi juga rendah sehingga mengakibatkan pertumbuhan yang tidak optimal yang menyebabkan penurunan bobot badan.

Letak kandang juga menjadi hal yang sangat penting untuk produktivitas kelinci karena kelinci merupakan ternak yang mudah mengalami stress terutama didaerah tropis, menurut El-Raffa (2004) bahwa salah satu syarat suksesnya produksi kelinci didaerah tropis adalah kandang yang nyaman bagi ternak. Hal tersebut juga didukung oleh SCRAM (1998) yaitu stress panas dapat menyebabkan mortalitas dan menurunkan kemampuan reproduksi. Kepadatan kandang juga harus diperhatikan, terlebih tujuan pemeliharaan kelinci untuk diambil dagingnya karena jenis kelinci ini mempuanyai pertumbuhan yang cepat. Menurut (Smith dan Mangkoewidjojo,

1988) kandang seluas 0,37m² cukup untuk seekor kelinci dewasa sedangkan luasan kandang sebesar 0,93 m² cukup untuk seekor induk beserta anak – anaknya.

D. Konversi ransum

Konversi ransum dihitung dengan membandingkan jumlah ransum yang dikonsumsi dengan pertambahan bobot badan yang didapat setiap minggunya. Dapat dilihat pada grafik berikut ini :

Grafik 4.4.1 konversi ransum kelinci NZW, REX, dan PERSILANGAN

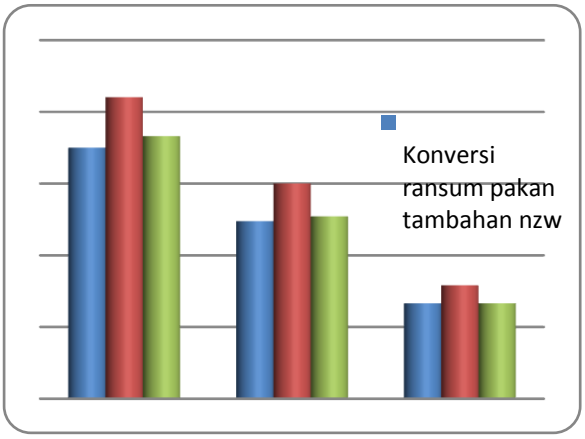

Keterangan :

NZW (New Zealand White), Rex Carpet, Persilangan NZW dengan Rex carpet

Berdasarkan grafik 4.4.1 terlihat bahwa dari minggu 1 sampai minggu 3 konversi ransum kelinci jenis Rex Carpet yang paling tinggi peningkatannya di minggu 1, akan tetapi tidak sebanding dengan pertambahan bobot badan yang terjadi, karena dari 6 anak kelinci hanya 1 yang memiliki bobot badan diatas 180 gram. Untuk jenis kelinci NZW dan Rex Carpet konversi ransum yang terjadi tidak begitu tinggi meski terdapat selisih yang tidak begitu jauh akan tetapi untuk pertambahan bobot badannya sebanding untuk kelinci jenis NZW yaitu berkisar antara 180 sampai 184 gram.

Peningkatan konsumsi yang besar setiap induk yang terlihat setiap minggu belum tentu juga dapat manaikan pertambahan bobot badan anak kelinci setiap minggunya. Penambahan pakan ampas tahu, sisa roti dan wafer ternyata hanya dapat menaikan produksi air susu induk pada beberapa kelinci dengan jenis yang berbeda, menurut (Nazaruddin, 1994) yang menyatakan bahwa pertambahan bobot badan dipengaruhi oleh tipe ternak, suhu, lingkungan, jenis kelamin, dan gizi yang ada dalam ransum.

Jumlah protein yang terdapat pada campuran ampas tahu, sisa roti dan wafer yang terlalu tinggi ternyata tidak dapat dicerna dengan baik sehingga tidak berpengaruh terhadap pertambahan bobot badan kelinci pada jenis tertentu, menurut Kamal (1995) pemberian protein yang berlebihan tidak ekonomis sebab protein yang berlebihan tidak dapat disimpan dalam tubuh tetapi akan dipecah dan nitrogennya dikeluarkan lewat ginjal.

Berbedanya tingkat konsumsi antar kelinci dimungkinkan karena cuaca yang terlalu panas, menurut (Fernandez *et al*, 1995)suhu yang tinggi yaitu 30ºC menyebabkan bobot hidup yang rendah pada kelinci betina, bobot total anak saat lahir yang relative rendah, pertumbuhan yang rendah pada anak kelinci. Hal ini sesuai dengan pendapat (Blakely dan Bade, 1994) yang menyatakan bahwa suhu lingkungan yang tinggi (30ºC) dapat menurunkan konsumsi pakan sebesar 50%.Induk kelinci dalam perlakuan ini sengaja tidak diberi minum baik dalam keadaan cuaca yang panas karena hal tersebut tidak perpengaruh terhadap konsumsi pakan hal ini sesuai dengan pendapat (Remois, 1997) kebutuhan pakan kelinci tidak dipengaruhi oleh suhu air minum namun oleh suhu lingkungan.

Untuk mengetahui pengaruh pemberian pakan tambahan ampas tahu, sisa roti dan wafer pada induk kelinci menyusui maka dilakukan analisa keragaman. Hasil keragaman menunjukkan pengaruh yang tidak berbeda nyata (P<0,05). Hasil analisa konversi yang berbeda setiap minggunya ini dipengaruhi oleh kemampuan setiap jenis kelinci yang berbeda untuk mencerna makanan, hal ini sesuai dengan pendapat Campbell dan Lasley (1985) bahwa konversi pakan dipengaruhi oleh kemampuan ternak dalam mencerna bahan pakan, kecukupan zat pakan untuk kebutuhan hidup pokok, pertumbuhan, dan fungsi tubuh lain serta jenis pakan yang dikonsumsi, walapun hasil analisa konsumsi ransum menunjukkan perbedaan yang tidak nyata. Menurut Kamal (1997) dan Zuprizal (1993) menyatakan bahwa besar kecilnya nilai konversi pakan dipengaruhi oleh kualitas pakan dan kemampuan ternak untuk mengubah pakan menjadi daging, keseimbangan pakan, ukuran tubuh, temperature lingkungan, berat hidup, bentuk fisik pakan dan jenis kelamin.

E. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian selama melaksanakan percobaan maka dapat disimpulkan,antara lain :

1. Penambahan pakan ampas tahu, sisa roti dan wafer sebagai berikut :

   a. Konsumsitertinggiberurutanterdapat padakelinci New Zealand White dengan nilai total rataan selama penelitian 187,4 gram kelinci Persilangan dengan total rataan 184,2 gram dan kelinci Rex Carpet dengan total rataan 183 gram.
   b. Bobot badan tertinggi berurutan terdapat pada kelinci New Zealand White dengan rataan bobot badan 183 gram /ekor,kelinci Rex Carpet dengan rataan bobot badan 178 gram/ekor dan kelinci Persilangan dengan rataan bobot badan 176 gram/ekor.

c. Konversi ransum tertinggi selama penelitian terdapat pada kelinci Rex Carpet dengan total rataan 1.46 gram , kelinci Persilangan dengan total rataan 1,25 gram dan kelinci New Zeaaland White dengan total rataan 1,21 gram.

2. Pakan tambahan campuran ampas tahu, sisa roti dan wafer bisa diberikan dalam pakan kelinci sebagai pakan tambahan alternatif .
3. Penambahan pakan campuran ampas tahu, sisa roti dan wafer selain bisa menghemat pakan dari pakan pabrikan, juga dapat memanfaatkanlimbahindustri yang ada.

F. SARAN

1. Disarankan sebelum diberikan kepada ternak ampas tahu dikukus terlebih dahulu agar kandungan air yang terdapat didalamnya berkurang.
2. Disarankan dalam penambahan pakan campuran ampas tahu, sisa roti dan wafer ini difermentasikan terlebih dahulu dengan EM4 agar daya cerna kelinci dapat meningkat.
3. Disarankan penelitian pakan campuran ampas tahu, sisa roti dan wafer diberikan dengan proses pengukusa nampas tahu dan lama fermentasi yang berbeda sebelumdiberikan kepada kelinci.

IV. DAFTAR PUSTAKA

Anggorodi, R. 1994. *Ilmu Makanan Ternak Umum*. Buku. PT Gramedia. Jakarta. Hlm. 9, 153.

Arianto, B.D. 1983. *Pengaruh Pemberian Ampas Tahu Sebagai terhadap Potongan KarkasKomersial Broiler Betina Strain Hybro umur 6 minggu*. Karya Ilmiah. Fakultas Peternakan, Institut Pertanian Bogor.

Benerjee, G. C. 1982. *A Text Book of Animal Husbandry*. Oxford and IBH Publishing Co. Calcuta – Bombay – New Delhi.

Campbell, J.R. dan J.F. Lasley. 1985. *The Science of Animal that Serve Humanity*. 2Ed., Tata McGraw – Hill Publishing Co. Ltd., New Delhi.

Cheeke, P.R,N.M Patton, S.D. Lukefahr, and J.F. McNitt. 1987. *Rabbit Production. The Interstate Printer and Publisher, Inc*. Denville, Illinous.

Cullison, A.E. 1997. *Feed and Feeding. 2nd Ed*. Reston Publishing Company Inc. Reston.

Damron, M. 2003. *Klasifikasi Makhluk Hidup : Mamalia*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

Dwiyanto, K.,R. Sunarlin, dan P. Sitorus. 1985. *Pengaruh Persilangan terhadap Karkas danPreferensi Daging Kelinci Panggang*. Jurnal Ilmu dan Peternakan 1(10): 427-430

Duldjaman, M. 2004. *Penggunaan Ampas Tahu untuk Meningkatkaan Gizi Pakan Domba Lokal*.Media Peternakan – Journal of Animal Science and Technology, 27 (3).

El. Raffa, A. M. 2004. *Rabbit Production In Hot Climates*. Proceeding 8th World Rabbit Congres Puebla, September 2004. Puebla (Mexico) : hlm. 1172 – 1180.

Ensminger ME, Oldfiled JE, Heinewan WW. 1990. *Feed and Nutrition. 2nd ed*. Clovis (CA) : The Ensminger Publishing Company.

Farrel, D.J. dan Y.C. Raharjo. 1984. *Potensi Ternak Kelinci Sebagai Penghasil Daging*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan.

Hustamin, R. dan Dani. 2007. *Panduan Memelihara Kelinci Hias*. Cetakan Ke 3. Agromedia Pustaka. Jakarta.

Kamal, M. 1997.*Pengaruh Penambahan DL metionin sintesis kedalam ransum fase akhir terhadap perlemakan tubuh ayam broiler*. Buletin 33 40 – 46.

Karossi, A.A., Sunardi. L.P.S Patuan dan A. Hanafi. 1982. *Chemical Composition of PontentianIndonesian Agroindustrial and Agricultural Waste Materials for Animal Feeding.Feed Information and Animal Production.*Proc.Of the 2nd Symposium of theInternational Network of Feed Information Centers.Eds : G.E. Robards and L.G.Packlam.

Maertens L., Lebas F., SzendroZs., 2006. *Rabbit Milk : A Review of Quantity. Quality and NonDietary Affecting Factors.* World Rabbit Science 14 : 205-230.

Mathius, I. W., & Sinurat, A.P. 2001. *Pemanfaatan bahan pakan inkonvensional untuk ternak*. Wartazoa, 11(2), 20 – 31.

Mc Millan,J. H. & Schumacher, S. (2001). *Research in Education (Fifth ed)*. New York : Logman.

Mulyawati, Prihartini 2012, *Saatnya Beralih Mengkonsumsi Daging Kelinci*, diakses 18 Agustus 2015.

Nuraini.2009. *Performa Broiler dengan Ransum Mengandung Campuran Ampas Sagu dan Ampas Tahu yang Difermentasi denganNeurospora crassa*. Media Peternakan 32 (3): 196 - 203

Parakkasi, A., 1999. *Ilmu Nutrisi dan Makanan Ternak Ruminan*. Universitas Indonesia Prees, Jakarta.

Pulungan, H., J.E. Van Eys, dan M. Rangkuti. 1984. *Penggunaan Ampas Tahu Sebagai MakananTambahan pada Domba Lepas Sapih yang Memeperoleh Rumput Lapangan*. Balai Penelitian Ternak. Sogor. 1(7): 331-335.

Prabowo, A.,D. Samaih dan M. Rangkuti. 1993. *Pemanfaatan Ampas Tahu Sebagai MakananTambahan dalam Usaha Pengemukan Domba* Ptong. Proceding Seminar 1993Lembaga Kimia Nasional-LIPI, Bandung.

Priyanti A, Rahardjo YC. 2012. *Market Driving to Develop Rabbit meat products In Indonesia*. Wartazoa. 22:99-106.

Rashwan AA, Marai IFM. 2000. *Mortalityin young rabbit : A Review. World Rabbit* Sci. 8: 111-124.

Sitorus, P.S. Soediman, Y.C. Raharjo, I.G. Putu Santoso, B. Sudaryanto dan A. Nurhadi.1982. *Laporan Budidaya Peternakan Kelinci di Jawa Barat.*Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan, Bogor.

Smith, J. B. dan Mangkoewidjojo S. 1988.Pemeliharaan, Pembiakan dan Penggunaan Hewan Percobaan di Daerah Tropis.Jakarta : UI-Press.

Sumardi dan L.P.S, Patuan. 1983. *Kandungan Unsur – unsur Mineral Essensial dalam LimbahPertanian dan Industri Pertanian di Pulau Jawa*.

Proceeding Seminar. Lembaga Kimia – LIPI, Bandung.

Sutardi, T., M.A. Sigit T. Toharmat. 1983. *Standarisasi Mutu Protein Bahan MakananRuminansia Berdasarkan Metabolismenya oleh Mikroba Rumen*. Fapet IPBBekerjasama dengan Direktur Jendral Pendidikan Tinggi Depdikbud, Jakarta.

Wahyu, J., 1992. *Ilmu Nutrisi Unggas*. Cetakan V. Gadjah Mada University Press.Yogyakarta.

Winarno, F.G. 2000.*Kimia Pangan dan Gizi*.PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

Zuprizal. 1993. *Pengaruh Penggunaan Pakan Tinggi Protein Terhadap Penampilan, Karkas dan Perlemakan Ayam Daging Fase Akhir*. Buletin Peternakan 17 : 110 – 118.